



## Peningkatan Keterampilan Bagi Guru BK dalam Melakukan Pendampingan Psikososial pada Siswa Penyintas Gempa

Abdullah Pandang<sup>1</sup>, Muhammad Danial<sup>2</sup>, Hardi Hamzah<sup>3</sup>

### **Keywords :**

Psikososial;  
Gempa;  
Bimbingan Konseling.

### **Correspondensi Author**

Fisika, Universitas Cenderawasih  
Alamat Penulis  
Email: [hardihamzah88@gmail.com](mailto:hardihamzah88@gmail.com)

### **History Article**

**Received:** 19-05-2022;  
**Reviewed:** 20-06-2022;  
**Revised:** 28-07-2022;  
**Accepted:** 29-07-2022;  
**Published:** 24-08-2022

**Abstrak.** Tujuan pelatihan pendampingan psikososial Kepada guru-guru Bimbingan Konseling (BK) ini sebagai bentukantisipasi dan mitigasi bencana non fisik siswa penyintas gempa Sulawesi agar memiliki pemahaman konsep dan teknis dalam pemulihan trauma psikis pasca bencana. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara synchronous learning menggunakan platform zoom disesuaikan dengan kondisi pandemi yang berlangsung dari tanggal 15-18 Juli 2021 dan dilanjutkan dengan asynchronous learning yaitu pendampingan peserta menggunakan platform Google Classroom. Kegiatan diawali dengan brainstorming permasalahan siswa dan kebutuhan layanan BK. Selanjutnya diberikan penjelasan dan pemberian contoh penggunaan keterampilan dari instruktur berfokus kepada penyintas gempa. Terakhir, praktik simulasi dengan metode mikro, yaitu peserta bergantian berperan sebagai konselor, konseli, dan pengamat. Jumlah peserta kegiatan ini sebanyak 69 orang guru BK se-Sulawesi Barat. Setelah pelaksanaan kegiatan diperoleh respon positif dari peserta terhadap pelaksanaan kegiatan dimana sebagian besar peserta mempunya pemahaman konsep dan teknis tentang pendampingan peserta didik pasca bencana. Berdasarkan evaluasi kegiatan ditemukan bahwa peserta memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan, dengan 95 % peserta merasa terbantu dengan kegiatan ini yang sangat kontekstual dengan kondisi yang dialami oleh peserta penyintas gempa.

**Abstract.** The purpose of this psychosocial assistance training for Guidance Counseling (BK) teachers is as a form of anticipation and mitigation of non-physical disasters for Sulawesi earthquake survivors to have the conceptual and technical understanding of post-disaster psychological trauma recovery. This training activity was carried out in synchronous learning using the zoom platform adapted to the pandemic conditions which took place from 15-18 July 2021 and continued with asynchronous learning, namely mentoring participants using the Google Classroom platform. The activity begins with brainstorming student problems and the need for counseling services. Furthermore, explanations and examples of the use of skills from instructors focused on earthquake survivors are given. Finally, the practice of simulation with the micro method, where participants take turns acting as counselors, counselees, and observers. The number of participants in this activity was 69 BK teachers throughout West Sulawesi. After the implementation of

the activity, there was a positive response from the participants towards the implementation of the activity where most of the participants had a conceptual and technical understanding of post-disaster student assistance. Based on the evaluation of the activities, it was found that the participants gave a positive response to the implementation of the training activities, with 95% of the participants feeling helped by this activity which was very contextual to the conditions experienced by the earthquake survivors.

## PENDAHULUAN

Pada pertengahan Januari 2021 terjadi gempa bumi bermagnitudo 6,2 di Kabupaten Majene. Gempa ini menelan banyak korban manusia dan meluluhlantakkan banyak bangunan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat total kerugian akibat bencana gempa bumi di Kabupaten Majene dan Mamuju, Sulawesi Barat per 26 Januari 2021 mencapai Rp829,1 miliar. Total tersebut teridentifikasi untuk wilayah Kabupaten Mamuju dan Majene di Provinsi Sulbar. Total kerusakan dan kerugian di Majene mencapai Rp 449,8 miliar. Angka tersebut dinilai dari sektor permukiman Rp365,3 M, sosial Rp76,9 M, ekonomi Rp5,13 M, lintas sektor Rp2,1 M dan infrastruktur Rp235 juta. Data kerusakan di Majene meliputi rumah 4.122 unit, fasilitas ekonomi dan perkantoran 32 unit, fasilitas kesehatan 17 unit dan kantor militer 1 unit. Sementara itu, di Mamuju, total nilai kerusakan dan kerugian mencapai Rp379,3 miliar, perinciannya permukiman Rp270,1 M, ekonomi Rp50,4 M, lintas sektor Rp39,9 M, sosial Rp17,4 M dan infrastruktur Rp1,3 M. Dalam bidang pendidikan di Majene, menurut catatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majene, ada sekitar 46 sekolah yang rusak akibat gempa.

Selain kerusakan fisik sekolah, kejadian gempa tersebut membawa trauma psikis pada siswa yang ada di wilayah yang terdampak gempa. Pada situasi yang amat menekan khususnya peristiwa traumatik seperti bencana alam, beberapa orang, khususnya yang tak mengalami dampak buruk kejadian, mungkin hanya mengalami stres ringan. (Lopes et al., 2014) Namun demikian, sejumlah orang lainnya mungkin saja mengalami level stres lebih tinggi yang bisa menimbulkan masalah kesehatan mental lebih serius, yaitu stres akut atau *Acute Stress Disorder* (ASD) ataupun stres traumatik pasca kejadian, atau disebut *Post Traumatic*

*Stress Disorder* (PTSD). (Aurizki et al., 2020; Rusmana et al., 2020).

PTSD adalah gangguan yang lazim yang dialami oleh setiap orang dan dapat melumpuhkan, serta memerlukan pendampingan dalam mengatasinya (Isper & Stein, 2012). Untuk mengurangi PTSD diperlukan kombinasi terapi psikologis dan farmakoterapi yang dapat meningkatkan respon pengobatan, terutama mereka dengan PTSD yang lebih parah (Parslow, et al. 2018). PTSD tidak hanya mempengaruhi korban bencana tetapi juga mempengaruhi pekerja penyelamat (Javidi & Yadollahoie. 2012).

Anak sebagai korban bencana yang rentan pula mengalami PTSD, perlu mendapatkan penanganan yang serius agar akibat yang ditimbulkan tidak menghambat perkembangannya, dengan memberikan intervensi psikologis menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak-anak agar gangguan stres pasca trauma yang dialami dapat menurun (Pratiwi. 2017). Menangani PTSD pada anak harus dilihat gejala-gejala yang mempengaruhi dan reaksi sosial, psikologis bahkan biologisnya, sehingga konselor dapat melakukan pendekatan dan pendampingan pasca pengobatan untuk menurunkan PTSD pada anak (Ayuningtyas. 2017). Penanganan terhadap korban trauma perlu dilakukan segera melalui konseling. Jika tidak, korban bisa mengalami stres yang lama atau bertahun-tahun (Widyastuti et al. 2019) (Tambunan. 2021)

Wilayah Sulawesi Barat dan Majene khususnya merupakan wilayah rawan gempa. BMKG mencatat mencatat rentetan peristiwa gempa bumi yang mengguncang sekitar wilayah Majene. masing-masing; Gempabumi Polewali Mandar pada 11 April 1967 yang tercatat menimbulkan tsunami dan menyebabkan 13 warga meninggal dunia. Kemudian gempabumi juga tercatat pernah terjadi pada 23 Februari 1969 dengan kekuatan 6,9 di Majene yang

menyebabkan 64 orang meninggal dunia, 97 orang luka, 1.287 rumah rusak di empat desa. Berikutnya 8 Januari 1984 gempa bumi dengan kekuatan magnitudo 6,7 mengguncang wilayah Mamuju dan mengakibatkan rumah-rumah mengalami kerusakan. (Hartono et al., 2021). Karena itu, perlu ada sumberdaya kompeten siap guna dan diterjunkan ke masyarakat untuk memberikan pendampingan psiko-sosial pada warga jika sewaktu-waktu terjadi gempa bumi besar yang menghancurkan kehidupan dan merusak kestabilan mental mereka.

Peran guru BK di sekolah sangat diperlukan untuk bisa memberi segera dan cepat pada anak-anak yang terindikasi mengalami stres traumatik agar tidak berkembang menjadi lebih berat dan akut. Di samping memberi layanan kepada peserta didik di sekolah, guru BK juga dapat menjadi tenaga yang kehadirannya sangat dibutuhkan dalam memberi pendampingan psiko-sosial kepada masyarakat, khususnya di saat terjadinya musibah gempa sebagaimana terjadi di awal Januari 2021 di Majene tsb.

Pada kenyataannya, umumnya guru BK belum pernah dibekali keterampilan melakukan konseling traumatik dan pendampingan psiko-sosial pada peserta didik atau pun terhadap masyarakat. Mereka umumnya hanya memiliki keterampilan membantu penyelesaian problem peserta didik pada situasi normal. Oleh sebab itu, penting memberikan pelatihan kepada guru BK untuk bisa melakukan konseling traumatik dan pendampingan sosial untuk dapat mengatasi trauma yang dialami oleh penyintas gempa di Majene. Seperti yang telah dilakukan oleh Bustan et al (2020) dengan menerapkan terapi untuk mengatasi trauma healing anak jalanan di rumah Alif Community Foundation Jakarta.

## METODE

Pelatihan keterampilan konseling dilakukan selama dua hari berturut-turut dari tanggal 15 Juli 2021 secara *Online synchronize* sampai dengan 16 Juli 2021 secara *Online asynchronous* dengan mitra kerjasama yaitu MGMP Bimbingan dan Konseling Kabupaten Majene. Pelatihan keterampilan konseling dilakukan dengan melakukan praktik simulasi langsung keterampilan yang dilatihkan dalam bentuk mikro-konseling. Pelatihan dimulai dengan dilakukannya brainstorming permasalahan siswa dan kebutuhan layanan BK. Teknik brainstorming dapat dilakukan dengan

tiga cara, yaitu brainstorming verbal/tradisional (TBS), brainstorming nominal (NBS), dan brainstorming elektronik (EBS) (Al-Samarraie & Hurmuzan, 2018). Metode brainstorming bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan yang difasilitasi interaksi guru-siswa dan teman sebaya (Tsai et al, 2020). Selanjutnya diberikan penjelasan dan pemberian contoh penggunaan keterampilan dari instruktur berfokus kepada penyintas gempa di Majene. Selanjutnya peserta melakukan praktik simulasi dengan metode mikro, yaitu peserta bergantian berperan sebagai konselor, konseli, dan pengamat. Latihan dimulai dengan penjelasan, Kegiatan dibungkus dalam bentuk workshop dimaksudkan agar para peserta dapat berdiskusi dan saling berbagi pengalaman, khususnya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK) untuk layanan konseling traumatik secara individual dan layanan pendampingan sosial secara kelompok.

Sebagai tindak lanjut kegiatan dilakukan kegiatan pendampingan jarak jauh memanfaatkan media online yang tersedia dan dapat diakses oleh semua peserta, seperti Google classroom, WhatsApp, chat Facebook, dan sms. Lewat berbagai media ini peserta dapat berkomunikasi dan berkonsultasi dengan narasumber/instruktur perihal permasalahan yang dialami dalam mempraktikkan keterampilan yang telah dilatihkan.

Setelah pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan PkM, peserta diminta untuk mengisi angket respon mengenai pelaksanaan kegiatan. Angket tersebut terdiri atas lima pernyataan mengenai pelaksanaan kegiatan pendampingan, pengetahuan peserta terhadap etnomatematika, serta kesulitan yang telah atau mungkin dialami peserta dalam menerapkan etnomatematika di dalam kelasnya. Skor respon yang diberikan peserta kemudian dirata-ratakan dan dikategorikan berdasarkan pada indikator yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori skor respon peserta pendampingan

x	Kategori
$1 \leq x < 1,8$	Sangat Kurang
$1,8 \leq x < 2,6$	Kurang
$2,6 \leq x < 3,4$	Cukup
$3,4 \leq x < 4,2$	Baik
$4,2 \leq x \leq 5$	Sangat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan PKMS yang merupakan bentuk respon pengabdian terhadap kondisi pasca gempa di Provinsi Sulawesi Barat dilakukan kegiatan pelatihan terhadap guru-guru Bimbingan Konseling (BK) di wilayah Sulawesi Barat. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk daring karena kondisi pandemi Covid-19 yang masih sedang berlangsung. Pada hari Kamis 18 Juli 2021, kegiatan diawali dengan melakukan brainstorming permasalahan yang dialami siswa serta implikasinya dalam bentuk kebutuhan layanan BK yang dipersiapkan sekolah. Dalam agenda kegiatan ini turut dibagikan elektronik form untuk mencari tahu sejauh mana pemahaman dan keberterimaan *trauma healing* oleh guru BK di Sulawesi Barat di sekolah terdampak gempa Sulawesi Barat.



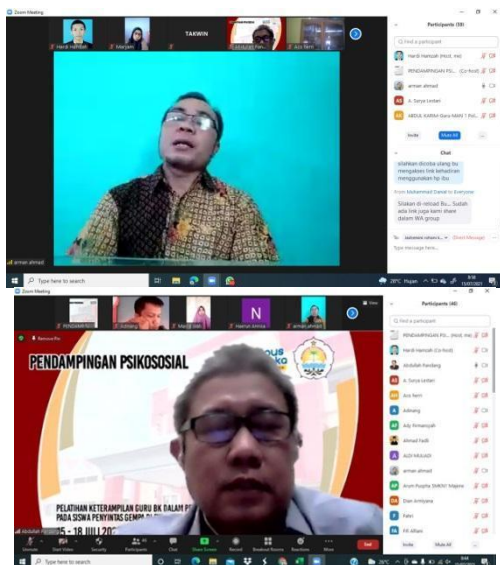
**Gambar 1.** Kegiatan workshop trauma healing siswa penyintas gempa di Sulawesi Barat

Berdasarkan analisis angket yang dilakukan ditemukan beberapa temuan penting. **Pertama**, sebagian besar peserta (70 %) pernah mendengar dan mengetahui tentang konsep *trauma healing* serta berupaya menggunakannya. Namun pengakuan peserta juga bahwa belum meyakini konsep trauma healing yang dilakukan telah sesuai atau tidak dengan konsep yang seharusnya. Padahal sebagai daerah yang berada pada wilayah rawan bencana pemahaman terhadap trauma healing sangat penting untuk dipahami terutama juga disesuaikan dengan kondisi kultural wilayah dimana bencana terjadi (Marsh et al., 2015) **Kedua**, sebagian besar peserta (65.7%) mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengidentifikasi gejala siswa yang mengalami stress serta mengaku mengalami kesulitan dalam memberikan layanan konseling kepada siswa berkaitan dengan stress yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru BK dalam

menghadapi kondisi bencana yang bisa saja mengguncang kondisi psikis peserta didik masih rendah. Sebagai wilayah yang masuk ke dalam area *ring of fire*, guru BK di Sulawesi Barat sebagai garda terdepan pemulihan dan perbaikan kondisi psikis siswa perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pemulihan psikis dilakukan pada siswa penyintas bencana seperti gempa. Secara teori bahkan dibutuhkan bertahun-tahun pasca gempa untuk memulihkan kondisi psikis anak-anak yang menjadi korban. (Wang & You, 2022). Kondisi psikis yang tidak baik akan membuat kesulitan siswa dalam melaksanakan keseharian di satuan pendidikan. Dibutuhkan kemampuan maksimal dari guru Bimbingan Konseling untuk memastikan bahwa siswa yang menjadi penyintas bencana dapat *recovery* dengan tepat, baik dengan proses yang cepat maupun lambat. (Murdiono, A et al., 2020) **Ketiga**, sebagian besar peserta pelatihan mengaku mengalami kesulitan dalam menerapkan teknis Bimbingan Konseling yang selama ini secara umum digunakan untuk siswa penyintas gempa. Teknik relaksasi, konseling kognitif, pendampingan psikososial, dan teknik terapi bermain masih sulit untuk dilaksanakan oleh para guru BK. Kesulitan guru BK ini mengakibatkan sulitnya perencanaan dan eksekusi program konseling yang dibutuhkan. (Wilson et al., 2012). Kondisi ini menjadi masalah tersendiri dalam menangani guncangan psikologi yang dihadapi oleh siswa penyintas gempa. Pemahaman konsep dan invasi sangat perlu dipahami dan diterapkan oleh guru BK terlebih dalam kondisi pandemi dimana program-program konseling tidaklah mudah untuk dilaksanakan.

Setelah agenda brainstorming yang dilanjutkan dengan materi Pelajaran dan Berbagi Pengalaman dari penanganan penyintas gempa Majene yang disampaikan oleh Arman Ahmad, M.Pd, salah seorang guru BK di Kabupaten Majene yang sekaligus sebagai sekretaris Asosiasi Guru BK Indonesia (ABKIN) provinsi Sulawesi Barat (**gambar 2**) Narasumber terlibat aktif dalam penanganan kondisi mental siswa gempa pasca Sulawesi Barat. Dalam pemaparannya narasumber menjelaskan bagaimana kondisi mental siswa yang menjadi penyintas gempa dan trauma yang dialami selama beberapa lama pasca gempa terjadi. Kondisi siswa yang harus mengungsi ke barak-barak penampungan serta kerusakan yang terjadi dan nampak langsung oleh siswa membuat

semakin sulitnya upaya penanganan trauma yang dihadapi oleh siswa.



**Gambar 2.** Pemateri sesi I Arman Ahmad, M.Pd., dan Pemateri Sesi II Dr. Abdullah Pandang, M.Pd.

Pada sesi selanjutnya masih pada tanggal 1 Juli 2021 kegiatan dilanjutkan dengan sesi materi Teknik Konseling Trauma dan Stress yang disampaikan oleh Dr. Abdullah Pandang, M.Pd. yang merupakan salah seorang akademisi senior pada Jurusan BK Universitas Negeri Makassar serta bertugas sebagai Dekan FKIP Universitas Sulawesi Barat (**gambar 2**). Dalam pemaparannya, narasumber menekankan bahwa penanganan siswa penyintas bencana harus dilakukan secara kreatif dengan melibatkan berbagai teknik konseling yang ada. Guru BK harus mampu membawa siswa untuk beralih dari pikiran traumatik karena bencana menuju pikiran-pikiran yang lebih positif dan menyenangkan untuk siswa. (Day & Shloim, 2021)

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari diadakannya Pelatihan Keterampilan Bagi Guru BK dalam Melakukan Pendampingan Psiko-Sosial pada Siswa Penyintas Gempa di Kabupaten Majene, sebagai berikut: (1) Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar berkat dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Sulawesi Barat yang bersedia mendukung kegiatan ini secara materil. Serta kerja keras dari panitia pelaksana yang menyusun dan merancang jalannya kegiatan

dengan sangat baik. (2). Umpan balik peserta terhadap kegiatan ini terlihat dari semangat para peserta dalam mengikuti kegiatan ini. (3) Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan psikososial terhadap peserta didik penyintas bencana khususnya gempa masih sangat dibutuhkan sebagai jawaban atas kondisi psikologis siswa pasca terjadinya gempa.

Diharapkan kegiatan yang serupa dapat dilaksanakan dalam skala yang lebih besar oleh pemerintah daerah khususnya saat terjadi bencana alam. Agar kiranya kegiatan seperti ini dapat bekerja sama dinas penanggulangan bencana untuk kegiatan selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Samarraie, H., & Hurmuzan, S. (2018). A review of brainstorming techniques in higher education. *Thinking Skills and Creativity*, 27, 78–91. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.12.002>
- Aurizki, G. E., Efendi, F., & Indarwati, R. (2020). Factors associated with post-traumatic stress disorder (PTSD) following natural disaster among Indonesian elderly. *Working with Older People*, 24(1). <https://doi.org/10.1108/WWOP-08-2019-0020>
- Ayuningtyas, I. P. I. (2017). Penerapan strategi penanggulangan penanganan PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) pada anak-anak dan remaja. *ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling*, 47–56. <http://ibks.abkin.org>
- Day, N., & Shloim, N. (2021). Therapists' experiences of working with the intergenerational impact of troubles-related trauma. *Psychotherapy and Politics International*, 19(2). <https://doi.org/10.1002/ppi.1585>
- Hartono, D., Khoirudin Apriyadi, R., Winugroho, T., Aprilyanto, A., Hadi Sumantri, S., Wilopo, W., & Surya Islami, H. (2021). Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2). <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.218-224>
- Ipser, J. C., & Stein, D. J. (2012). Evidence-

- based pharmacotherapy of post-traumatic stress disorder (PTSD). *International Journal of Neuropsychopharmacology*, 15(6), 825–840.  
<https://doi.org/10.1017/S1461145711001209>
- Javidi, H., & Yadollahie, M. (2012). Post-traumatic Stress Disorder. *The International Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 3(1), 2–9.
- Lopes, A. P., Macedo, T. F., Coutinho, E. S. F., Figueira, I., & Ventura, P. R. (2014). Systematic review of the efficacy of cognitive-behavior therapy related treatments for victims of natural disasters: A worldwide problem. In *PLoS ONE* (Vol. 9, Issue 10).  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0109013>
- Marsh, T. N., Coholic, D., Cote-Meek, S., & Najavits, L. M. (2015). Blending Aboriginal and Western healing methods to treat intergenerational trauma with substance use disorder in Aboriginal peoples who live in Northeastern Ontario, Canada. *Harm Reduction Journal*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1186/s12954-015-0046-1>
- Murdiono, A et al. (2020). Simulasi dan Trauma Healing Pasca Gempa pada Peserta Didik SDN 1 Sambik Bangkol Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Karinov*, 3(2).
- Parslow, R., Purcell, R., Garner, B., & Hetrick, S. E. (2008). Combined pharmacotherapy and psychological therapies for post traumatic stress disorder (PTSD). *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 3.  
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD007316>
- Pratiwi, S. A. (2017). Play Therapy untuk Post Traumatic Stress Disorder pada Anak Korban Bencana. *Proceeding International Conference*, 31–38. <http://ibks.abkin.org>
- Rusmana, N., Hafina, A., & Suryana, D. (2020). Group Play Therapy for Preadolescents: Post-Traumatic Stress Disorder of Natural Disaster Victims in Indonesia. *The Open Psychology Journal*, 13(1).  
<https://doi.org/10.2174/1874350102013010213>
- Tambunan, S. (2021). STRATEGI MENGATASI TRAUMA PADA KORBAN BULLYING MELALUI KONSELING EKSISTENSIAL. *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 7(2), 214–224.  
<http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar>
- Tsai, M. N., Liao, Y. F., Chang, Y. L., & Chen, H. C. (2020). A brainstorming flipped classroom approach for improving students' learning performance, motivation, teacher-student interaction and creativity in a civics education class. *Thinking Skills and Creativity*, 38(September), 100747.  
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100747>
- Wang, D., & You, X. (2022). Post-disaster trauma and cultural healing in children and adolescents: Evidence from the Wenchuan earthquake. *Arts in Psychotherapy*, 77.  
<https://doi.org/10.1016/j.aip.2021.101878>
- Widyastuti, C., Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 100–111.  
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-08>
- Wilson, K. N., Aba, E., & Aggrey, M. (2012). Retirement Planning and Counseling: Issues and Challenges for Teachers in Public Schools in the Sekondi Circuit. *US-China Education Review*.